

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan pada berbagai sektor kehidupan di masyarakat merupakan serangkaian program yang dirancang pemerintah dalam mewujudkan tujuan negara. Sejak masa pemerintahan orde baru program pembangunan disusun secara terencana melalui pelita dan repelita. Tujuan pelaksanaan pembangunan tersebut tidak lain untuk mensejahterakan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha mengejar berbagai macam ketertinggalan dalam pembangunan dan berusaha menyamakan diri dengan negara lain yang lebih maju.

Salah satu wujud nyata dalam pembangunan, sebagai salah satu negara yang telah mengalami penindasan kolonialisme oleh negara lain, Indonesia berusaha untuk menjadikan pembangunan ekonomi sebagai prioritas utama dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat guna terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Berkaitan dengan masalah pembangunan, menurut beberapa ahli ekonomi, diantaranya Sadono Sukirno (1985:6) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dijadikan sebagai prioritas dalam pembangunan, lebih dikarenakan berkembangnya cita-cita kemerdekaan negara dalam mengejar berbagai ketertinggalan dalam bidang ekonomi dibandingkan dengan negara maju.

Dalam pembangunan ekonomi ini keberhasilan pembangunan ekonomi harus mampu dijadikan indikator dalam pencapaian masyarakat adil dan makmur. Salah satu tolak ukur keberhasilan yang utama dalam pembangunan ini adalah aspek pemerataan yang terkait dengan adanya pemerataan tingkat pendapatan dan pemerataan tingkat kesempatan dalam berusaha. Pembangunan ekonomi seakan menjadi jawaban atas kunci keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan taraf hidup (*level of living*) warga negaranya. Dimana hampir sepertiga dari jumlah penduduknya mengalami permasalahan keterbelakangan seperti : tingkat hidup yang rendah, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan, yang meliputi aspek ekonomi maupun non ekonomi. Salah satu alat ukur untuk menilai tingkat kesejahteraan suatu penduduk adalah pola pengeluaran atau konsumsinya. Dengan asumsi bahwa penurunan presentase pengeluaran untuk bahan makanan mencerminkan membaiknya kehidupan ekonomi penduduk. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengeluaran konsumsi akan berhubungan dengan dua hal, yaitu :

- a. Pendapatan penduduk sebagai dasar pengeluaran konsumsi
- b. Tabungan sebagai instrumen untuk mengalokasikan kelebihan pendapat yang tidak di konsumsi.

Dalam ekonomi makro, tinggi rendahnya tabungan pemerintah akan mencerminkan makmur tidaknya perekonomian suatu negara, sebab jika tabungan pemerintah banyak maka dana yang diinvestasikan pun akan banyak, atau sebaliknya. Walaupun secara matematis konsumsi memiliki determinan yang tinggi terhadap PDB, tetapi pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh tingginya

konsumsi belum dapat mencerminkan perekonomian yang stabil (Tony Prasetyantono:1999)

Tabel 1.1. Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga konstan 2000. Pengeluaran Konsumsi - Rumah Tangga

Tahun	Jumlah	% Pertumbuhan
2001	886.736	
2002	920.698	3.69
2003	956593,4	3.75
2004	1.004.109	4.73
2005	1.043.805	3.8
2006	1.076.928	3.07

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 di atas memperlihatkan pertumbuhan konsumsi riil rumah tangga di Indonesia tahun 2002 – 2006 berdasarkan harga konstan tahun 2000. Secara nominal pertumbuhan dari tahun ke tahunnya terus mengalami peningkatan, tetapi secara marginal (tambahan) persentase pertumbuhan dari tahun ke tahun mengalami penurunan, terutama terjadi di tahun 2005. Hal ini dikarenakan faktor pendapatan rumah tangga yang menjadi basis pengeluaran konsumsi cenderung tidak mengalami kenaikan.

Menurunnya persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga, baik dilihat dari harga berlaku ataupun harga konstan, tentu akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi bisa didorong oleh dua hal yaitu pertama oleh konsumsi melalui peningkatan daya beli, kedua melalui peningkatan investasi. Apabila penurunan konsumsi nasional dapat diimbangi oleh naiknya investasi maka

pertumbuhan ekonomi tidak akan terganggu. Sebaliknya jika penurunan konsumsi nasional tidak diikuti dengan naiknya investasi (investasi tetap) maka pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami penurunan.

Selain pelaksanaan pembangunan yang sedang gencar dilakukan, Indonesia juga ikut serta dalam era globalisasi yang sekarang ini sedang berkembang. Globalisasi yang menekankan pada privatisasi, anti intervensi negara dalam ekonomi, dan kepercayaan absolut pada mekanisme pasar ini, telah menimbulkan problem kehidupan yang tidak sederhana. Mulai level internasional sampai lokal, telah terjadi ketidakadilan global yang sangat menakutkan. Dua dampak utama dari diterapkannya sistem ekonomi kapitalis – sebagai gerbong utama yang dibawa lokomotif globalisasi - adalah dikuasainya sektor kepemilikan publik oleh swasta dan munculnya kesenjangan ekonomi

Pusat perbelanjaan modern berkembang sangat pesat akhir-akhir ini. Di berbagai wilayah terus tumbuh pusat-pusat perbelanjaan baru dengan berbagai bentuknya. Pusat-pusat perbelanjaan ini diisi oleh berbagai retailer (pegecer) yang umumnya adalah pengecer-pengecer besar, baik perusahaan pengecer multinasional maupun nasional. Seperti yang dikemukakan oleh Yuana Ryan Tresna dalam tulisannya yang berjudul "Terpuruknya Pasar Rakyat :Wujud ketidakadilan pemerintah kota dan dampak global ekonomi kapitalis", Untuk minimarket, menurut data Kompas tahun 2000, jumlahnya di Kota Bandung hanya 50 buah. Empat tahun kemudian, angka ini meningkat menjadi 350 buah. Selama tahun 2006 ini, penambahan minimarket mencapai 50 buah. Secara total,

saat ini sedikitnya terdapat 7 hipermarket, 65 supermarket, dan 350 minimarket di Kota Bandung. Angka ini kemungkinan besar akan terus bertambah.

Tabel 1.2 Perubahan Pendapatan Pemilik Warung/Toko Kelontong Terhadap Keberadaan Minimarket

Nama Warung / Toko Kelontong	Sebelum ada Minimarket (Perhari)	Setelah ada minimarket (perhari)	Persentase
Warung Bu Lasmi	Rp. 700.000	Rp. 200.000	- 71%
Warung Bu lilis	Rp. 500.000	Bankrut	- 100%
Warung DSL	Rp. 300.000	Bankrut	- 100%
Toko Pa Darmawan	Rp. 700.000	Rp. 310.000	- 56%
Warung Pak Ade	Diatas Rp. 600.000	Dibawah Rp. 400.000	- 44%
Toko Simphony	Rp. 1.000.000	Rp. 600.000	- 40%
Toko Bangkit	Rp. 400.000	Rp. 50.000	- 88%
Toko Timbul	Rp. 500.000	Rp. 200.000	- 60%
Warung M. Ibing	Rp. 300.000	Rp. 100.000	- 67%
Warung Bu Tati	Rp. 200.000	Rp. 50.000	- 75%

Sumber : Hasil Pra-Penelitian

Ternyata setelah diadakan wawancara dengan beberapa toko dan warung kelontong sekitar Jalan Mochammad Toha yang letaknya \pm 200 m dari keberadaan minimarket terlihat jelas bahwa adanya minimarket tersebut menyebabkan turunnya penghasilan pedagang kelontong tersebut bahkan hingga mengalami kebangkrutan dan menutup usahanya. Dalam suatu perkuliahan pun Prof. Dr. H. Syamsuri pernah mengatakan bahwa : Jika satu minimarket dibuka maka pedagang kelontong yang berada pada jarak sekitar 200 m akan mati dan akan menyebabkan pula peningkatan pengangguran 100 orang. Maka terlihat jelas dengan keberadaan minimarket yang semakin marak dapat mengubah pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Dan setelah mengadakan wawancara dengan beberapa masyarakat di Kota Bandung yang menyatakan bahwa mereka ternyata lebih senang untuk berbelanja di minimarket walaupun jaraknya cukup jauh ketimbang berbelanja di warung ataupun toko kelontong yang letaknya lebih dekat dari rumahnya hal tersebut dikarenakan harga yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan toko dan warung kelontong, tempat/lokasi yang jauh lebih nyaman, bebas memilih barang yang hendak dibeli serta masih banyak lagi alasan-alasan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih minimarket daripada warung kelontong. Dengan beralihnya dari berbelanja pada pedagang kelontong menjadi berbelanja ke minimarket akan menimbulkan perubahan terhadap pengeluaran masyarakat, karena dengan berbelanja di minimarket akan cenderung lebih menjadikan masyarakat semakin konsumtif.

Dari rangkaian uraian diatas, maka penulis mencoba untuk menyusun skripsi dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT DI KECAMATAN REGOL"**

1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Regol ?

2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Regol ?
3. Bagaimana pengaruh pajak terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Regol ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menjelaskan dan memprediksi dapat tidaknya pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Regol dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.
2. Untuk mengetahui, menjelaskan dan memprediksi dapat tidaknya pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Regol dipengaruhi tingkat suku bunga.
3. Untuk mengetahui, menjelaskan dan memprediksi dapat tidaknya pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Regol dipengaruhi Tingkat Pajak .

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Terhadap kepentingan dunia akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian ekonomi pembangunan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Terhadap kepentingan dunia praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4 Kerangka Pemikiran

Berawal dari pemikiran **Milton Friedman** (31 Juli 1912 – 16 November 2006) yang merupakan ekonom Amerika dan intelektual publik. Ia meninggal di San Francisco (California), karena gagal jantung. Lahir di New York, ia adalah bungsu empat bersaudara dari anak keluarga imigran Yahudi asal Ukraina. Ia telah menyumbangkan sejumlah pemikirannya dalam makro-ekonomi, mikro-ekonomi, sejarah ekonomi, dan statistik kepengacaraan kapitalisme laissez-faire. Pada 1976, dia mendapat Penghargaan Hadiah Nobel "untuk pencapaiannya di bidang analisis konsumsi, teori dan sejarah moneter, dan demonstrasi kompleksitas dari kebijakan tentang stabilisasi". Sebagai ahli ekonomi yang legendaris dan memperjuangkan kebebasan individu, ia telah mempengaruhi kebijakan ekonomi tiga Presiden Amerika Serikat, yaitu Richard Nixon, Gerald Ford, dan Ronald Reagan serta Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher.

Dalam buku-bukunya, kolom Majalah *Newsweek*, dan sebuah show televisi publik, ia memperjuangkan kebebasan individu dalam ekonomi dan politik. Pejabat-pejabat Amerika Serikat memuji sumbangannya yang telah menyampaikan kepada jutaan orang sebuah pengertian manfaat ekonomi dari pasar bebas yang kompetitif. Ia sempat melihat pembaharuan pasar bebas menyebar ke bekas dunia komunis dan Amerika Latin. "Saya harap apa yang saya tulis menyumbang ke hal itu, tetapi itu bukanlah kekuatan yang menggerakkan. Orang-orang seperti saya, apa yang lakukan adalah menjaga gagasan-gagasan ini terbuka sampai waktunya bila ketika (gagasan-gagasan) itu bisa diterima," katanya. Bersama istrinya (Rose), ia mendirikan yayasan dengan nama mereka

pada 1996 guna mendorong dan menganjurkan hak orang tua dalam memilih pendidikan untuk anak-anak mereka.

Friedman telah menjadikan konsumsi sebagai elemen dalam pemikiran ekonominya yang cenderung memperlakukan konsumsi sebagai hal yang ekuivalen dengan permintaan, hal ini sesuai dengan pernyataannya :

”Fungsi permintaan agregat menghubungkan setiap tingkat kesempatan kerja dengan hasil yang di harapkan. Hasil tersebut terdiri dari dua hal yaitu jumlah uang yang digunakan untuk konsumsi dan jumlah uang yang digunakan untuk investasi” (Willem H. Makaliwe, 1991:84).

Menurut Milton Friedman dalam pendapatannya, yang menghubungkan konsumsi dengan pendapatan jangka panjang ketimbang pendapatan yang dihasilkan oleh rumah tangga. Dalam pendapatan permanen, perilaku konsumsi rumah tangga cenderung mempermudah pola konsumsi relative terhadap pendapatan disposibelnya (Budiono, 1998 :78).

Pada model teori konsumsi dari Milton Friedman didalam bukunya yang berjudul *A Theory of Consumption Function* (1957) atau yang terkenal dengan hipotesis pendapatan permanen (*permanen income hypotesis* atau disingkat PIH) berpendapat bahwa pada kehidupan yang nyata orang lebih bahagia apabila mereka dapat mencapai pola konsumsi yang stabil dari pada mereka hidup berlebihan pada hari-hari tertentu ketika pendapatan tinggi dan kekurangan pada hari-hari tertentu ketika pendapatan rendah. Orang-orang dapat mencapai pola konsumsi yang stabil apabila mereka mengkonsumsi bukan atas dasar pendapatan aktual namun atas dasar pendapatan yang diharapkan dalam beberapa tahun. Friedman (Winardi, 1997 :115) menerangkan bahwa dalam jangka panjang rasio terhadap pendapatan sangat stabil, tetapi dalam jangka pendek berfluktuasi.

Pendekatan daur hidup ini menjelaskan dengan menunjukkan meskipun profil pendapatan seumur hidup mereka tetap, dengan demikian Friedman menekankan peranan kekayaan dalam fungsi konsumsinya. Ia memuat tesis bahwa setiap individu secara konstan (K_1) mengkonsumsi dari pendapatan yang diharapkannya, yang dinamakan pendapatan permanen (Y^p_1).

Dalam Muana Nanga (2001 : 120) Milton Friedman mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi sekarang bergantung kepada pendapatan sekarang (*Current Income*) dan pendapatan di masa yang akan datang (*anticipated future income*). Hipotesis pendapatan permanen dari perilaku konsumsi berpendapat bahwa konsumsi adalah proporsional terhadap pendapatan permanen.

$$C = k Y_p$$

Dimana C_p = konsumsi permanen (*permanent consumption*), Y_p adalah pendapatan permanen (*permanent income*), yang dimaksud dengan pendapatan permanen disini adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan diterima oleh seseorang selama masa hidupnya yang berasal dari kekayaan manusia (*human wealth*) maupun kekayaan bukan manusia (*non human wealth* atau *physical wealth*) yaitu baik *expected labor income* (pengembalian atau return terhadap human wealth atau human capital) dan *expected earnings* dari pemilikan assets (*non human wealth*). Dan k adalah faktor proporsionalitas ($k > 0$) yang menunjukkan proporsi dari Y_p yang dikonsumsi.

Proporsi atau fraksi dari Y_p yang dikonsumsi menurut Friedman tergantung pada faktor-faktor berikut :

- a. Tingkat suku bunga (*rate of interest*)

- b. Jumlah relatif pendapatan dari physical asset (*non human wealth*) dan pendapatan tenaga kerja (*human wealth*). Rasio antara human dan non human wealth.
- c. Preferensi rumah tangga untuk konsumsi langsung dihubungkan dengan keinginan untuk menambah stok kekayaan atau asset.

Dalam bentuk persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$C_p = k(i, w, u)Y_p$$

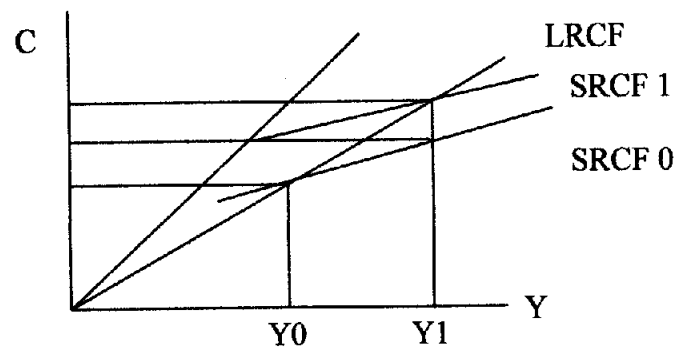
Dimana (i) = tingkat suku bunga (*rate of interest*), (w) = jumlah relative pendapatan dari physical asset dan pendapatan tenaga kerja, u = preferensi rumah tangga untuk menambah kekayaan atau stok asset.

Sedangkan pendapatan sendiri dibedakan ke dalam pendapatan permanen (Y_p) dan transitory (Y_t), formulasinya sebagai berikut :

$$Y = Y_p + Y_t$$

Dalam jangka panjang menurut PIH, pengeluaran konsumsi adalah proporsional terhadap pendapatan dikarenakan permanent income dan actual income adalah sama secara rata-rata. Dalam jangka pendek, variasi di dalam actual income yang terjadi adalah independent terhadap Y_p . Dalam hal ini perubahan-perubahan di dalam pendapatan aktual (*actual income*) tidak menyebabkan perubahan yang proporsional di dalam pengeluaran konsumsi.

Dalam jangka panjang konsumsi adalah proporsional terhadap pendapatan permanen, dan dalam jangka pendek perubahan didalam pendapatan aktual tidak menyebabkan perubahan proporsional dalam konsumsi.



Gambar 1.1 Fungsi Konsumsi jangka pendek dan panjang Milton Friedman

Sumber : Makroekonomi. Muana Nanga. 2001

Ketika pendapatan permanen sama dengan pendapatan terukur, maka konsumsi akan berada pada konsumsi jangka panjang yaitu sebesar ketika pendapatan naik menjadi Y_1 maka konsumen hanya akan membelanjakan sebagian kecil pendapatannya. Hal ini akan meningkatkan konsumsi sebesar (C_0 ke C_1) yaitu di titik b. Sekali konsumen percaya bahwa C_1 akan permanen maka SRCF akan bergeser memotong kurva LRCF diatas tingkat pendapatan sebesar Y_1 yaitu di titik C dan konsumsi meningkat ke C_2 .

Menurut Friedman dalam Thomas F. Dernberg (1982 : 95) menyatakan bahwa kenaikan konsumsi yang timbul karena pengurangan pajak hanyalah kecil pengaruhnya. Akan tetapi pengurangan pajak yang besar akan mempunyai pengaruh langsung terhadap pembelanjaan masyarakat. Ini menandakan bahwa pajak dapat menyebabkan naik turunnya pengeluaran konsumsi masyarakat.

Selama tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, di bawah pimpinan ekonom terkenal Milton Friedman dari Chicago University (kini hijrah ke Stanford University) telah berkembang suatu aliran pemikiran (*school of thought*) di dalam makroekonomi yang dikenal sebagai aliran moneteris (*monetarism*). Para ekonom dari aliran moneteris ini menyerang pandangan dari

aliran Keynesian, terutama menyangkut penentuan pendapatan yang dinilai oleh mereka sebagai tidak benar. Kaum moneteris menghendaki agar analisis tentang penentuan pendapatan memberi penekanan pada pentingnya peranan jumlah uang beredar (*money supply*) di dalam perekonomian. Perdebatan yang lain menyangkut : efektifitas antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, peranan kebijakan pemerintah, dan tentang kurva Phillips (kurva yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan inflasi adalah saling berkebalikan).

Bagi kaum moneteris, jumlah uang beredar merupakan faktor penentu utama dari tingkat kegiatan ekonomi dan harga-harga di dalam suatu perekonomian. Dalam jangka pendek (*short run*), jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat output dan kesempatan kerja; sedangkan dalam jangka panjang (*long run*) jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat harga atau inflasi. Menurut Milton Friedman "inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter". Pertumbuhan moneter atau uang beredar yang berlebihan dalam hal ini bertanggung jawab atas timbulnya inflasi, dan pertumbuhan moneter yang tidak stabil bertanggung jawab atas timbulnya gejolak atau fluktuasi ekonomi. Oleh karena pertumbuhan moneter sangat berpengaruh terhadap variabilitas, baik variabilitas dalam tingkat harga maupun pertumbuhan output (GNP), maka kebijakan moneter yang diambil pemerintah sedapat mungkin haruslah dapat menjamin terciptanya suatu tingkat pertumbuhan moneter atau jumlah uang beredar yang konstan dan tetap terkendali pada tingkat yang rendah.

Adapun gagasan pokok dari aliran moneteris yang dianggap penting di antaranya adalah :

1. Sektor atau perekonomian swasta pada dasarnya adalah stabil.
2. Kebijakan makroekonomi aktif seperti kebijakan fiskal dan moneter hanya akan membuat keadaan perekonomian menjadi lebih buruk. Bahkan secara ekstrim mereka mengatakan bahwa “kebijakan makroekonomi yang aktif itu lebih merupakan bagian dari masalah, dan bukan bagian dari solusi”. Dengan perkataan lain, kaum moneteris menghendaki suatu peran atau campur tangan pemerintah yang seminimum mungkin di dalam perekonomian.
3. Seperti halnya dengan aliran Klasik, kaum moneteris berpendapat bahwa harga-harga dan upah di dalam perekonomian adalah relatif fleksibel, yang akan menjamin keadaan keseimbangan di dalam perekonomian selalu bisa diwujudkan.
4. Jumlah uang beredar merupakan faktor penentu yang sangat penting dari tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Berbagai pendapat atau gagasan kaum moneteris di atas, memiliki implikasi kebijakan yang penting yaitu :

1. Stabilitas di dalam pertumbuhan jumlah uang beredarlah yang merupakan kunci dari stabilitas makroekonomi, dan bukan kebijakan makroekonomi aktif yang menimbulkan fluktuasi dalam pertumbuhan jumlah uang beredar yang menjadi penentu kestabilan makroekonomi.
2. Kebijakan fiskal itu sendiri memiliki pengaruh sistematis yang sangat kecil, baik terhadap pendapatan nasional riil maupun pendapatan nasional nominal;

dan bahwa kebijakan fiskal (*fiscal policy*) bukanlah suatu sarana atau alat stabilisasi yang efektif.

Teori Pendapatan Permanen berusaha menjelaskan arus aktual konsumsi jasa yang diberikan oleh berbagai komoditi yang dibeli rumah tangga, konsep seperti ini disebut juga konsep aktual. Dalam hal yang menyangkut jasa dan barang tak tahan lama, pengeluaran dan konsumsi aktual kurang lebih terjadi pada waktu yang bersamaan, dan perbedaan antara keduanya tidaklah penting.

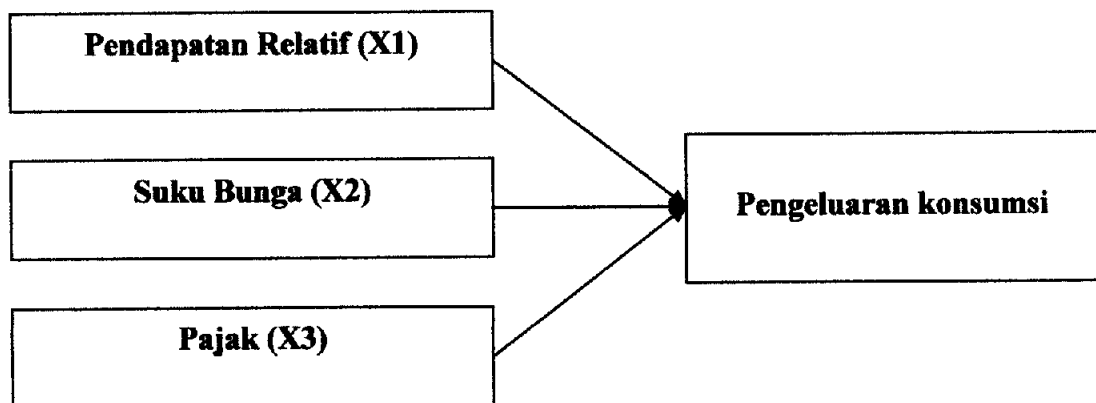
Dalam variabel tabungan, penekanan dari pengeluaran konsumsi ke konsumsi aktual, tersirat perubahan definisi tabungan. Tabungan bukan lagi merupakan pendapat dikurangi pengeluaran konsumsi; sekarang tabungan adalah pendapatan dikurangi nilai konsumsi aktual.

Pada pendapatan, dari pada menggunakan pendapatan yang sekarang, dalam teori ini menggunakan konsep pendapatan jangka panjang. Definisi tepatnya bervariasi dari teori yang satu ke teori yang lainnya namun ini pada hakikatnya variabel ini dikaitkan dengan arus pendapatan yang diharapkan dalam rumah tangga selama periode perencanaan yang cukup panjang. Dalam Hipotesis Pendapatan Permanen (PIH), rumah tangga mempunyai jangkauan waktu yang tak terbatas dan konsep pendapatan permanen yang relevan merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi selamanya oleh rumah tangga tanpa menambah atau mengurangi stok kekayaan yang ada. Asumsi dari teori ini adalah bahwa jumlah konsumsi aktual rumah tangga dikaitkan dengan pendapatan permanennya ketimbang dengan pendapatan yang sekarang. Dua rumah tangga yang memiliki pendapatan permanen yang sama jumlahnya, (dan serupa dalam ciri-ciri lainnya)

juga akan memiliki pola konsumsi yang serupa, meski pendapatan mereka sekarang mungkin berlainan perilakunya.

Implikasi dari teori ini adalah bahwa perubahan pendapatan rumah tangga sekarang akan mempengaruhi konsumsi aktual hanya sejauh pengaruhnya pada pendapatan permanennya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.2. Alur Pemikiran Penelitian

1.5. Hipotesis

Dalam suatu penelitian, hipotesis memiliki peranan yang sangat penting dalam mempermudah pengumpulan dan pengambilan data. Sutrisno Hadi (1987: 63) memberikan batasan tentang hipotesis yaitu suatu konklusi yang sifatnya sangat sementara. Sebagai konklusi sudah tentu hipotesis dibuat dengan berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 64) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap

permasalahn penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut :

1.5.1 Hipotesis Mayor

Tingkat pendapatan, tingkat suku bunga, serta Pajak mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi.

1.5.2 Hipotesis Minor

1. Tingkat pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat
2. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat
3. Pajak mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, berikut ini diuraikan sistematika penulisan dari skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Bab ini berisi tentang pengertian konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, perkembangan teori konsumsi, teori pendapatan, pajak, suku bunga dan preferensi rumah tangga.

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, metode penelitian, populasi, sampel, operasionalisasi variabel, alat pengumpulan data, sumber data, teknik analisis, dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, gambaran khusus hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, uji asumsi dan implikasi pendidikan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan oleh penulis dengan tetap mengacu kepada hasil penelitian yang telah dilakukan.



